

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
DI SMK NEGRI SUGIHWARAS
TAHUN 2018/2019**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

ARJANU TRI SETIAWAN

15210008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PERSATUAN GURU
REPUBLIK INDONESIA
BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PELAJARAN KEWIRUSAHAAN
DI SMK NEGRI SUGIHWARAS
TAHUN 2018/2019

Oleh
ARJANU TRI SETIAWAN
NIM: 15210008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: <u>Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 0727128902	()
Sekretaris	: <u>Avis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 0729048802	()
Anggota	: 1. <u>Drs. Sarjono, M.M</u> NID. 0012055601	()
	2. <u>Fruri Stevani, S.Pd., M.Pd</u> NID. 0723048902	()
	3. <u>Anis Umi K, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 0715079001	()



Mengesahkan:
Rektor,
Drs. Sujitno, M.Pd.
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah, beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan antara lain dengan adanya berbagai macam lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan SDM yang berpotensi tinggi sehingga pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas SDM.

Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya dikenal dengan sebutan SMK adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Menurut Dikmenjur, SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali siswanya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan Kompetensi Program Keahlian mereka masing-masing, untuk itu kualitas kegiatan belajar mestinya harus ditingkatkan secara terus menerus, baik itu kualitas sarana maupun prasarana yang digunakan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung atau dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk dirinya dengan orang lain, selain dipersiapkan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. SMK harus dapat menyiapkan lulusan untuk dapat memiliki kemampuan keterampilan dan sikap sebagai teknisi dan guru dalam bidang usaha dan jasa (2004:7).

Proses pembelajaran saat ini juga dituntut mampu mengadaptasi dengan paradigma baru yang tidak hanya pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan mampu membuat siswa lebih mendominasi proses belajar di kelas. Pengetahuan harus ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri. Seperti halnya kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu Kurikulum 2013 (K-13) yang mengharapkan siswanya lebih aktif dalam proses pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru saat pembelajaran dan siswa dapat memahami materi yang telah dibahas sehingga hasil belajar siswa memuaskan dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diterapkan.

Didalam proses pembelajaran saat ini terdapat model pembelajaran yang sudah ada atau yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran, yang kurang cocok bagi siswa sehingga banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikarenakan siswa beranggapan bahwa pelajaran kewirausahaan adalah pelajaran yang membosankan, dimana pendidik lebih banyak menerangkan dan siswa hanya cenderung mendengarkan, sehingga siswa enggan bertanya atau mengemukakan pendapat, kurang tertarik mendengarkan penjelasan guru dan motivasi yang rendah untuk mengerjakan tugas, akibatnya prestasi belajar peserta didik terhadap pelajaran kewirausahaan yang kurang memuaskan. Dalam usaha mencapai suatu hasil belajar yang optimal dari proses belajar mengajar seorang siswa di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal

Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar siswa diantaranya keadaan sekolah, keadaan

keluarga, lingkungan masyarakat, fasilitas belajar dan lain-lain. Sekarang ini prestasi belajar merupakan faktor utama didalam mengetahui kemampuan siswa secara akademik. Dengan prestasi akademik yang baik, akan mempermudah siswa didalam melanjutkan karir di masa depan. Ini dapat dilihat dari diberlakukannya kriteria kelulusan peserta didik yang tidak hanya dilihat dari nilai Ujian Nasional (UN) saja, melainkan melibatkan nilai prestasi belajar siswa atau nilai rapot siswa.

Guru harus bisa memilih, menggunakan ataupun melakukan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Salah satunya pada pembelajaran kewirausahaan yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa merasa jenuh, banyaknya siswa yang berbicara sendiri saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi yang diperoleh siswa di sekolah identik dengan hasil dari proses belajar yang dialaminya. sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru didefinisikan Belajar (1991:787).

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri Sugihwaras, pembelajaran kewirausahaan masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media papan tulis, sehingga siswa dalam proses pembelajaran tersebut kurang dan mengakibatkan prestasi belajarnya siswa kurang memuaskan, sehingga masih ada beberapa siswa yang prestasi belajarnya belum tuntas sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di SMK Negeri Sugihwaras adalah sebesar 75. Semua ini dapat dilihat dari

hasil prestasi belajar siswa dengan presentase 60 % siswa yang sudah tuntas sesuai KKM dan 40 % siswa yang belum tuntas sesuai KKM. Selain itu juga masih banyak siswa meraih nilai yang belum memuaskan. Dilihat dari hasil prestasi belajar siswa ini dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar yang dicapai kurang memuaskan berarti dalam proses pembelajaran tersebut kurang berhasil. NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa untuk belajar dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik berkerjasama secara kelompok maupun individual sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, dan dari proses model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan lebih banyak ide-ide yang dapat siswa ketahui dan pelajari yang pada akhirnya akan mempertinggi pemahaman siswa jika dibandingkan dengan hanya melihat, mendengarkan dan mencatat saja materi yang disampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pelajaran Kewirausahaan Di Smk Negeri Sugihwaras Tahun 2018/2019”

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah adalah tulisan singkat berupa pertanyaan yang biasanya terletak di awal laporan atau proposal dan biasanya terletak setelah latar belakang yang di jelaskan dalam laporan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah ini menggunakan rumusan *masalah deskriptif* maka peneliti menguraiakan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah:

“Apakah ada pengaruh model kooperatif tipe (NHT) terhadap prestasi belajar siswa pelajaran kewirausaha di SMK Negeri Sugihwaras?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Penelitian juga digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

“Untuk mengetahui adanya pengaruh model kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap prestasi belajar pelajaran kewirausaha di SMK Negeri Sugihwaras?”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam karya ilmiah seperti makalah, skripsi dan tesis harus ditulis secara jelas sejak proposal dibuat. Manfaat penelitian yang di paparkan di sini fokus pada bidang sosial. Maka peneliti memaparkan manfaat menjadi 2 yaitu:

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau referensi ilmiah bidang pendidikan maupun menjadi bahan penelitian untuk penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sejenis.

2. Secara Praktis.

a. Bagi Peserta Didik.

1. Membantu agar dapat belajar dengan mudah, kreatif, dan dinamis.
2. Belajar dengan model dengan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam belajar sehingga berdampak positif pada hasil belajar.

b. Bagi Peneliti.

1. Memberikan pengetahuan mengenai proses pembelajaran, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT Terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Negeri Sugihwaras dengan
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat diterapkan dan diaplikasikan sabagai proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

c. Bagi Guru.

1. Memberi gambaran dalam merancang model pembelajaran kooperatif sebagai suatu alternatif pembelajaran yang menarik.
2. Menambah pengalaman guru dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran NHT. dengan model pembelajaran yang inovatif

d. Bagi Sekolah.

1. Diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah serta menciptakan peserta didik yang berkualitas.
2. Penelitian ini nanti bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menetapkan cara-cara belajar mengajar, khususnya dalam bidang ekonomi.

E. DEFINISI OPRASIONAL

Definisi Oprasional adalah salah satu instrumen dari riset karena merupakan salah satu tahapan dari proses pengumpulan data. Definisi dari oprasional menjadi konsep yang masih bersifat abstrak menjadi oprasional juga bisa dijadikan sebagai batas pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan penelitian.

1. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

2. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi Belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

3. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Mata Pelajaran Kewirausahaan dapat digolongkan ke dalam pengetahuan - transcience-knowledge, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi berbasis ekonomis. Pembelajaran ini berawal dengan melatih kemampuan ekspresi-kreatif untuk menuangkan ide dan gagasan agar menyenangkan orang lain, dan dirasionalisasikan secara teknologis sehingga keterampilan tersebut bermuara apresiasi teknologi terbarukan, hasil ergonomis dan aplikatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dengan memperhatikan dampak ekosistem, manajemen dan ekonomis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Slavin *Cooperative Learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena dalam cooperative learning harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (2010: 8). Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Sedangkan menurut Anita Lie “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas struktur” (2008 : 12).

Menurut Hamid Hasan dikutip dari (Etin Solihatin) “*Cooperatif Learning* mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam

kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya”, (2007 : 4) .menurut Lie Manusia memerlukan kerja sama karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai potensi, latar belakang, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama kehidupan akan punah (2004:28)

model pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsurunsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelolah kelas dengan lebih efektif.

Ciri - ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, agama, etnis dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d) Pembelajaran lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu (2004:29).

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Lima unsur pokok yang termasuk dalam struktur ini adalah sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk saling belajar dan mengajari temantemannya sehingga teman sekelompoknya paham. Sistem penilaian dalam metode ini mampu memacu siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerja tanpa ada rasa minder karena bagaimanapun juga mereka bisa menyumbangkan nilai kepada kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan tinggi tidak merasa dirugikan oleh teman yang berkemampuan rendah karena mereka juga telah memberikan sumbangan nilai.
- b. Tanggung jawab perseorangan, karena setiap anggota diharuskan bekerja menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas dan pada akhir pembelajaran siswa harus berusaha agar memperoleh nilai yang tinggi agar dia mampu menyumbangkan poin nilai kepada kelompoknya.
- c. Tatap muka antar anggota, agar setiap anggota dapat berinteraksi untuk memadukan pikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dapat memperluas wawasan untuk lebih memahami pelajaran.
- d. Komunikasi antar anggota, karena dalam proses kelompok ini semua anggota akan berusaha untuk saling berkomunikasi secara baik dalam rangka mencapai kata mufakat untuk menyelesaikan masalah yang dalam prosesnya mereka harus bisa menggunakan kata-kata yang bijaksana. Hal ini disebabkan karena didalam kelompok terdapat

perbedaan latar belakang masing-masing anggota sehingga proses ini dapat memperkaya siswa dalam perkembangan mental dan emosional.

- e. Evaluasi proses kelompok, karena keberhasilan belajar dari kelompok sangat menentukan tercapainya tujuan belajar. Evaluasi kelompok ini bisa dilakukan setelah beberapa kali kerja kelompok.

Untuk memenuhi kelima unsur tersebut harus dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok para peserta didik harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, peserta didik juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yakni pengelompokan, semangat kerja sama dan penataan ruang kelas serta bekerjasecara bersama-sama guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri sertameminimalkan adanya perbedaan-perbedaan antar individu. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (community learning) yang saling membantu antara satu sama lain.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Pembelajaran ini menekankan pada kerjasama, tujuan tidak hanya

akademik, namun juga memenuhi tujuan sosial. Karakteristik pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Pembelajaran secara tim Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, dimana akan membuat setiap siswa belajar. Saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif Pembelajaran kooperatif mempunyai fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol. Dalam fungsi perencanaan, pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan untuk membuahkan hasil yang efektif, fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Untuk fungsi organisasi menunjukkan bahwa dalam kelompok perlu adanya pembagian tugas dan wewenang masing-masing anggota kelompok dan fungsi kontrol yang memiliki tujuan agar dalam pembelajaran kooperatif dapat ditentukan kriteria keberhasilan yang dicapai.
- c. Kemauan untuk bekerja sama Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kelompok. Oleh karena itu, dalam kelompok perlu ditanamkan nilai-nilai kerjasama, saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- d. Keterampilan bekerja sama Keinginan untuk bekerja sama dalam kelompok kemudian akan diakomodasi oleh keterampilan bekerja sama. Dengan ini siswa akan terdorong untuk memiliki kemampuan komunikasi melalui berbagai masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anggota dalam satu kelompok maupun kelompok lain (2011: 244).

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan yang hendak dicapai :

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Pengakuan adanya keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

3) Pengembangan keterampilan

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan siswa yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas dengan anggota kelompok, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan pendapat, ide atau gagasan, bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok.

d. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

adapun beberapa fase-fase pembelajaran kooperatif seperti table di bawah ini:

Tabel. 2.1. Fase-Fase pembelajaran kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase – 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase – 2	Menyajikan informasi Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase – 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase – 4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5	Evaluasi Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6	Memberikan penghargaan Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok

(Sumber : Ibrahim (2000:10))

e. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat model pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) adalah :

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2) Memperbaiki kehadiran
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5) Konflik antar pribadi berkurang
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- 8) Hasil belajar lebih tinggi

2. Model Pembelajaran Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

a. Pengertian

Menurut Muhammad Nur NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. (2005: 78), dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Suprijono Agus Mengatakan Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Mills model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (2010:45). Model pembelajaran NHT mulai dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan. NHT itu juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih berkerja bersama-sama, berkompetisi atau individual. Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dapat melatih keterampilan siswa dalam berdiskusi, selain itu setiap siswa menjadi siap dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena secara otomatis siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam kelompoknya (Spencer Kagan, 1992).

Tujuan utama dalam perkembangan model pembelajaran NHT adalah belajar kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya. Dengan cara menyampaikan pendapat secara berkelompok maka ditemukan sosok seorang pribadi manusia. Kelebihan dari belajar kelompok ini adalah dapat membentuk pribadi seseorang apakah ia berbuat egois atau tidak, bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan kelompok atau tidak, karena tujuan utama belajar kelompok adalah untuk memperoleh pengetahuan yang sama dengan temannya (Agus Suprijono, 2010:45).

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru saja melainkan dapat pula diperoleh dari temannya. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok seorang teman haruslah memberi kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain dan saling mengoreksi kesalahan dan saling membetulkan satu sama lainnya. Dengan cara menghargai pendapat orang lain dan saling membetulkan kesalahan secara bersama, mencari jawaban yang paling tepat dan baik dengan cara mencari sumber-sumber informasi dari mana saja seperti buku paket, buku-buku yang ada di perpustakaan dan buku-buku pelajaran lainnya untuk dijadikan pembantu dalam mencari jawaban yang baik dan benar serta juga memperoleh pengetahuan tentang pemahaman terhadap materi mata pelajaran yang diajarkan semakin luas dan semakin baik (Slavin, 2009:111).

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, dkk, bahwa dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik (2000:7). Adapun tahapan dalam pembelajaran NHT antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab (Nur, 2005: 79; Ibrahim, dkk, 2000: 27-28; Nurhadi, dkk, 2003: 67).

Tahap 1 : Penomoran, guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5. Kelompok yang

dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pretest) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Tahap 2 : Mengajukan pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa.

Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.

Tahap 3 : Berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Tahap 4: Menjawab, guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mengalami rata-rata peningkatan skor yang baik berdasarkan petunjuk Slavin (2008: 274) untuk menentukan tingkat penghargaan yang diberikan terhadap kelompok dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

No	Rata-rata Kelompok (x)	Penghargaan Kelompok
1	$15 \leq x < 20$	Good Team
2	$20 \leq x < 25$	Great Team
3	$25 \leq x < 30$	Super Team

Rata-rata peningkatan kelompok di atas didapat dari penjumlahan Skor peningkatan individu siswa dari perbandingan hasil tes terakhir dengan tes awal. Slavin (2008: 159) memberikan petunjuk perhitungan skor peningkatan individu sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 2.3 Konversi Skor Peningkatan Individu

No	Skor Tes Individu	Skor Peningkatan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
2	10 poin sampai 1 poin di bawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran NHT terhadap siswa yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar

4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

Sedangkan kelemahan *Numbered Heads Together* (NHT), antarlain:

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
3. Kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan) (1991:787). Menurut Muhibbin Syah “Tingkat kemampuan siswa adalah proses belajarnya dapat diketahui dari proses belajarnya”(2003:216). prestasi belajar adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang. Sedangkan prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kererampilan motorik. Di sekolah Nana Syaodih Sukadinata“hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya(2003:102).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan seseorang yang dicapai dalam melaksanakan kegiatan melalui proses pembelajaran yaitu penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. prestasi belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Hadari Nawawi Prestasi yang diperoleh siswa di sekolah identik dengan hasil dari proses belajar yang dialaminya” (1981:18). Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya(1991:787).dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru(1991:787). Sedangkan menurut Slameto prestasi merupakan kemampuannya yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes-tes tertentu, sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya(1995:2).

Berdasarkan pengertian diatas maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar berupa penguasaan pengetahuan yang ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru atau pendidik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar maupun hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar tertentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri ataupun dapat berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya minat, motivasi, kondisi kesehatan, rasa ingin tahu dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain kondisi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya)
- 2) Faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru)
- 3) Kondisi fisiologis;
- 4) Kondisi psikologis. (2008:175-205)

Menurut Sri Rumini prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari diri individu, meliputi:
 - a) Faktor psikis, meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor, campuran, kepribadian.
 - b) Faktor fisik, meliputi kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar saraf dan organ-organ dalam tubuh.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi faktor alam, sosial ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum program, materi pelajaran, sarana dan prasarana. (1993:60)

Menurut Slameto keberhasilan siswa atau prestasi belajar siswa banyak faktor-faktor pendukungnya, faktor pendukung prestasi belajar digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1) Faktor-faktor *Intern* Faktor-faktor intern meliputi:

- a. Faktor jasmaniah yang didukung dengan faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis didukung kurang lebih ada tujuh faktor yang tergolong

kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor ini adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2) Faktor-faktor *Ekstern* Faktor-faktor ekstern meliputi:

- a. Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat merupakan faktor *ekstern* yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi prestasi belajar (2003:54)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antar lain adalah faktor-faktor *intern* dan faktor-faktor *ekstern* yang meliputi:

- 1) Faktor-faktor *intern*: faktor jasmaniah dan faktor psikologis; dan 2) Faktor-faktor *ekstern*: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Zainal Arifin Menyatakan bahwa prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Dan para ahli psikologi menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan keburukan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator-indikator produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti tinggi kesuksesan anak didik dimasyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didik diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

(1991:3-4).

Menurut Oemar Hamalik fungsi prestasi belajar adalah:

- 1) Memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar sehubungan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dilakukannya.
- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatankegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing individu siswa maupun terhadap kelas.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa menetapkan kesulitankesulitannya dan unuk melaksanakan kegiatan remedial (perbaikan).
- 4) Mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mereka mengenal kemajuan sendiri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.
- 5) Memberikan informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang bulat.
- 6) Memberikan bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan kesanggupan (2004:205).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat dari fungsi yang telah dipaparkan, prestasi belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil prestasi belajar yang baik menandakan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik pula. Apabila hasil prestasi belajar belum sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat dilakukan evaluasi agar dapat memperbaiki hasil prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti tentang prestasi belajar siswa adalah hasil dari

proses belajar berupa penguasaan pengetahuan yang ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru atau pendidik

4. Pembelajaran

a. Pengertian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembelajaran adalah proses atau cara untuk mendalami sesuatu dengan sungguh-sungguh. Diartikan proses karena pembelajaran merupakan sesuatu perbuatan yang berkesinambungan antara sebelum dan sesudah tindakan (2005:17). Oemar Hamalik mengatakan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (2003:57). Unsur manusiawi yang termasuk didalamnya adalah guru dan siswajuga tenaga lainnya. Materiil disini meliputi peralatan (sarana dan prasarana) yang digunakan dalam proses pembelajaran, meliputi buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide/film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan adalah penunjang terlaksananya proses pembelajaran yang terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Mendefinisikan tentang pembelajaran sebagai berikut:

Menurut Rohani Ahmad “Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan yang terdapat komponen-komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tersebut tidak bersifat terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer dan berkesinambungan”. (1991:1)

Oemar Hamalik mengungkapkan dalam referensi lain pembelajaran disamaartikan dengan proses belajar mengajar atau pengajaran. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Antara guru dan siswa terlibat proses interaksi. Proses pengajaran adalah proses pendidikan, setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan (2003:54).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah kegiatan pendidikan atau guru pada waktu mengajar peserta didik dalam melaksanakan komponen-komponen pembelajaran yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik Ada Empat ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

- 1) Rencana, ialah penataan keterangan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dan suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan sistem pembelajaran, mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.
- 4) Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasikan tenaga, material dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif (2003:65)

Menurut pendapat Roestiyah NK ciri khas sistem pendidikan adalah:

- 1) Susunan personalia, materi dan prosedur adalah bagian-bagian yang salingberhubungan dari sistem pembelajaran dan disesuaikan dengan suatu perencanaan khusus.
- 2) Unsur-unsur dari sistem pembelajaran saling bergantung.
- 3) Sistem pembelajaran mempunyai tujuan (1999:22).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sistem pembelajaran adalah rencana adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran serta adanya tujuan yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran.

5. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam abad mengingat keterbatasan dukungan sumber daya alam terhadap kesejahteraan penduduk dunia yang makin bertambah dan semakin kompetitif. Ancaman krisis Ekonomi menjadi salah satu permasalahan pemerintah Indonesia saat ini. Dalam menciptakan sumber daya yang unggul membutuhkan pula modal berupa jiwa dan semangat kewirausahaan yang terbentuk dan terasah. Salah satu solusi permasalahan ekonomi tersebut melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan khususnya di sekolah akan menghasilkan output Sumber daya manusia yang unggul, kreatif, inovatif yang mampu membawa negaranya berada dalam jajaran dunia yang mempunyai kesejahteraan yang tinggi. Menurut Suryana Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin akan dihadapi (2006:10).

Mata pelajaran Kewirausahaan merupakan program diklat yang diajarkan kepada siswa SMK Negeri Sugihwaras dalam kurikulum 2013. Menurut Permendikbud No.60 th 2014 tentang Kurikulum SMK menjelaskan bahwa secara garis besar prinsip antara mata pelajaran Kewirausahaan adalah sama, perbedaannya pada Prakarya mempunyai tujuan dan dasar pijak kependidikan“ agar menumbuhkan kepekaan terhadap produk kearifan lokal, perkembangan teknologi dan terbangunnya jiwa kewirausahaan sesuai dengan orientasi dan misi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 membekali siswa pada Pendidikan Menengah dengan kemampuan kewirausahaan yang lahir dan tumbuh dalam sektor nyata. Untuk mendukung pemahaman peserta didik, pembelajarannya digabungkan dengan pembelajaran Prakarya sehingga peserta didik bukan hanya mampu menghasilkan ide kreatif akan tetapi juga merealisasikannya dalam bentuk purwarupa karya nyata.

Mata pelajaran Kewirausahaan bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha yaitu mampu mengembangkan sendiri lapangan kerja bagi dirinya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Kewirausahaan berfungsi sebagai acuan pengembangan kurikulum. Sebagai mata pelajaran yang mengandung unsur muatan lokal, tambahan materi yang digali dari kearifan lokal yang relevan sangat diharapkan untuk diajarkan. Program diklat ini membekali siswa untuk menjadi wirausahawan. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK yakni mempersiapkan tamatannya untuk bekerja dibidang tertentu sehingga SMK perlu menyiapkan bidang keahlian yang ditekuni. Dengan bekal yang diberikan melalui Mata pelajaran Kewirausahaan siswa disiapkan untuk siap bekerja, melanjutkan dan juga berwirausaha.

Pemerintah Indonesia sudah lama memperhatikan dan terus menggalakkan pendidikan kewirausahaan di SMK terutama melalui mata pelajaran Kewirausahaan. Seperti dikutip sebagaimana tercantum dalam Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009 Bab IV bagian c tentang program pendidikan menengah yang terkait dengan peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, menuliskan : “Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan menengah kejuruan dilakukan dengan mengembangkan program studi/jurusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja , antara lain: Teknologi Pengolahan dan Pengemasan Makanan, Teknologi Otomotif Modern, Telematika, Hotel dan Restoran, Bidang Kelautan, Seni Etnik Kerajinan, Industri Manufaktur, Serta Teknologi Pertanian Nilai Tinggi. SMK didaerah didorong untuk mengembangkan program studi yang berorientasi pada keunggulan lokal, baik pada aspek keterampilan maupun kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan akan

Diberikan untuk membekali lulusan SMK mampu mengembangkan sendiri lapangan kerja bagi dirinya. Pengembangan kecakapan wirausaha akan dilakukan seluas-luasnya untuk mendorong tumbuhnya wirasuwasta sebanyak banyaknya. Selain itu menjadi wahana kemandirian berusaha bagi pelaku-pelakunya, juga memberikan dampak makro yang sangat positif bagi pengembangan ekonomi nasional”

Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Konten mata pelajaran Kewirausahaan memperhatikan kearifan local dengan mendasarkan pada prinsip pendidikan dan latihan (diklat). Hal ini sesuai dengan harapan Inpres No. 6 tahun 2009 tentang pengembangan pendidikan kewirausahaan, pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan belajar aktif dan naturalistic dilaksanakan berdasarkan pendekatan

kontekstual. Isi instruksi presiden tersebut menyangkut kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif untuk periode tahun 2009-2015, yakni pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia, dengan sasaran, arah, dan strategi.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa mata pelajaran Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang aktivitas dan materi pembelajaran yang secara utuh dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan karya nyata, menciptakan peluang pasar, dan menciptakan kegiatan ekonomi dari produk dan pasar tersebut. Mata pelajaran Kewirausahaan berfungsi untuk membekali lulusan SMK agar cakap dan mampu mengembangkan sendiri lapangan kerja bagi dirinya, sehingga pada akhirnya memberikan dampak makro yang sangat positif bagi pengembangan ekonomi nasional dalam jangka pendek maupun panjang.

6. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Astri Kumarawati (2012) berjudul “Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Di SMK N 8 Purworejo” (Skripsi), menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diterapkan dengan baik pada pembelajaran kewirausahaan, keaktifan dalam kategori tinggi dan prestasi belajar siswa sudah tuntas sesuai dengan nilai KKM sehingga dihentikan pada siklus II; 2) Peningkatan keaktifan rata-rata siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT

pratinclakan 27,2% yaitu dalam kategori rendah, meningkat 29,8% menjadi 62,5% pada siklus I yaitu dalam kategori sedang, meningkat 23,7% menjadi 77,3% pada siklus II yaitu dalam kategori tinggi; 3) Peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe NHT pra tindakan 70,8% meningkat 13,2% menjadi 81,9% pada siklus I dan meningkat 10,1% menjadi 90,1% pada siklus II.

2. Firman (2010) yang meneliti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT untuk Meningkatkan Minat Belajar Al Qur'an Hadist Siswa-siswi Kelas IV A". Populasi yang digunakan yaitu seluruh populasi, metode penelitian PTK (*Classroom Action Research*), dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prestasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Siklus I pada prestasi belajarnya mengalami presentase ketuntasan 73,68 % dan Siklus II 86,05 %, diskusi kelompok pada Siklus I dengan presentase 79,56 % dan Siklus II 90,05 %, Siklus I pada minat belajar mengalami presentase 63,16 % dan pada Siklus II 100 %. Tanggapan siswa atas kemenarikannya model pembelajaran ini mendapatkan presentase sebanyak 87,24 %.
3. Hartini (2011) yang meneliti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi dan Kerjasama dalam Tim". Populasi yang digunakan yaitu seluruh populasi, metode penelitian PTK (*Classroom Action Research*), dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prestasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Siklus I rata-rata tugas

kelompok siswa 6,25 dan pada Siklus II mencapai rata-rata 7.50. Jadi, dalam penerapan model pembelajaran NHT ini mengalami keberhasilan.

Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu melihat proses pembelajaran pada pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri Sugihwaras, peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan dengan model pembelajaran NHT. Dalam penelitian ini tidak jauh berbeda karena dalam penelitian ini ingin meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 5. tentang posisi penelitian ini dengan penelitian yang relevan (*state of the art* penelitian).

Tabel 6.1 *States of the Art* Penelitian dan Posisi Penelitian ini

KOMPONEN PENELITIAN		Astri Kumarawati (2012)	Firman (2010)	Hartini (2011)	Arjanu (2019)
Tujuan	Mengetahui proses pembelajaran				✓
	Meningkatkan minat belajar		✓		
	Meningkatkan prestasi belajar	✓	✓		✓
	Meningkatkan kompetensi komunikasi dan kerjasama tim			✓	
Populasi	Proportional random sampling				
	Seluruh populasi	✓	✓	✓	✓
Metode Penelitian	Eksperimen				
	R & D				
	PTK	✓	✓	✓	✓

Metode Pengumpulan Data	Observasi	✓		✓	✓
	Soal tes	✓	✓	✓	✓
	Angket				
	Wawancara		✓		
	Catatan lapangan		✓		
	Dokumentasi			✓	✓
Teknik Analisis Data	Deskriptif kuantitatif	✓			✓
	Deskriptif kualitatif		✓	✓	

7. Kerangka Berfikir

Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh guru sebagai pengelola utama. Kemampuan guru didalam mengatur serta mengorganisir lingkungan yang ada disekitar peserta didik, dapat mendorong peserta didik melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Tetapi kenyatannya dalam pembelajaran kewirausahaan di kelas keaktifan siswa masih sangat kurang dikarenakan guru menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan media pembelajaran berupa papan tulis saja yang mengakibatkan siswa merasa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga mengakibatkan prestasi belajar yang dihasilkan kurang memuaskan itu dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum tuntas sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti melihat permasalahan diatas mengajukan sebuah solusi untuk

memecahkan permasalahan tersebut dengan cara diadakannya variasi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajarannya dan model pembelajaran NHT adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik berkerjasama secara kelompok maupun individual, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran Prakarya dan kewirausahaan, kemudian guru menerapkan model pembelajaran NHT diawali dengan “*numbering*”. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil (3-5 orang) dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5 (fase 1). Setelah terbentuk kelompok, guru mengajukan sebuah pertanyaan yang harus dijawab setiap siswa dalam kelompok diskusinya (fase 2). Kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepala “*Heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru (fase 3). Langkah selanjutnya adalah guru memanggil salah satu nomor siswa, dan siswa yang memiliki nomor yang sama dalam masing-masing kelompok bersiap-siap untuk menjawab (fase 4). Mereka diberi kesempatan untuk menjawab atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus menerus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat kesempatan memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh dan akan lebih banyak ide-ide yang dapat siswa ketahui dan pelajari sehingga pada akhirnya akan mempertinggi pemahaman siswa jika

dibandingkan dengan hanya melihat, mendengarkan dan mencatat saja materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan kerangka pemikiran diatas dapat diharapkan model pembelajaran NHT ini akan lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada pengaruh model pembelajaran NHT terhadap prestasi pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan di SMK Negeri Sugihwaras

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka atau strategi yang didesain oleh peneliti sebagai tindakan yang akan ditempuh dalam penelitian agar peneliti dapat memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (2014: 14).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu, karena peneliti hanya meneliti ditempatnya langsung yaitu di kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Negeri Sugihwaras tidak ditempat sekitar. Karena, menurut Sugiyono penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. (2014: 11)

Berikut ini tabel tempat dan jadwal kegiatan yang dilaksanakan peneliti baik sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian laporan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal dan Tempat Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	Ket.
1	Persiapan			
	Pengajuan judul skripsi	Desember	IKIP PGRI Bojonegoro	
	Penyusunan proposal skripsi	Desember-Januari	IKIP PGRI Bojonegoro	
	Seminar proposal skripsi	Februari	IKIP PGRI Bojonegoro	
2	Pelaksanaan			
	Pengajuan izin penelitian	Maret	SMKN Sugihwaras	
	Pelaksanaan Penelitian di kelas eksperimen	Maret	SMKN Sugihwaras	
	Pelaksanaan Penelitian di kelas kontrol	Maret	SMKN Sugihwaras	
3	Pelaporan			
	Seminar hasil penelitian skripsi	April	IKIP PGRI Bojonegoro	
	Pembuatan pelaporan penelitian skripsi	April-Mei	IKIP PGRI Bojonegoro	

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis penelitian, teridentifikasi sebanyak dua variabel yang akan diteliti yaitu 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Namber Heads Together* (NHT) sebagai variabel bebas dan 2) Prestasi belajar Siswa sebagai variabel terikat.

B. Populasi dan Sampel

Sugiyono mengatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (2014: 117). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TKJ SMK Negeri Sugihwaras tahun ajaran 2018/2019 dengan populasi seluruhnya berjumlah 96 siswa.

Sedangkan Sugiyono mengatakan bahwa, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (2014:

118). Maka dari populasi yang telah ditentukan yaitu seluruh siswa kelas XI TKJ yang berjumlah Tiga kelas, kelas pertama sebagai kelas eksperimen, kelas kedua sebagai kelas kontrol dan kelas ketiga sebagai kelas uji coba.

Menurut Sugiyono teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *sampling jenuh* (2014: 118). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain *sampling jenuh* adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (2001: 61).

Teknik *sampling jenuh* dilakukan oleh peneliti dikarenakan jumlah kelas XI TKJ hanya ada tiga kelas. Dari tiga kelas tersebut, maka satu kelas akan dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT *Namber Heads Together*, sedangkan kelas yang kedua dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang diberikan model pembelajaran langsung dan kelas ketiga sebagai kelas uji coba.

Sedangkan untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi kelas eksperimen, kelas kontrol dan kelas uji coba, peneliti menggunakan cara pengundian sederhana (*simple random sampling*). Dimana pengundian tersebut dilakukan dengan tiga kertas yang digulung. Kelas tersebut dituliskan kata “eksperimen”, “kontrol” dan “uji coba”, kedua kertas tersebut digulung. Kemudian peneliti memanggil ketua

kelas untuk mengambil kertas gulungan tersebut. Apabila yang terambil adalah kertas yang bertuliskan “eksperimen”, maka kelas tersebut menjadi kelas eksperimen. Sedangkan kelas yang kedua secara otomatis menjadi kelas kontrol begitupun sebaliknya.

Dari teknik pengambilan sampel yang digunakan, maka diperoleh hasil bahwa dua kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI TKJ-2 yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol di mana peneliti dalam penelitian di kelas kontrol ini peneliti menggunakan model pembelajaran langsung dan XI TKJ-1 yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen yang akan diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT *Number Heads Together* dan kelas XI TKJ-3 yang berjumlah 32 Siswa sebagai kelas Uji Coba

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa

“Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data”

(2014: 193).

Pada penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes

Teknik pengambilan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini berupa tes. Tes dilakukan sesudah kegiatan pengajaran berlangsung setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol.

2. Dokumentasi

Teknik pengambilan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian aktivitas belajar siswa, nilai UAS, daftar kelompok siswa, dan foto-foto kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pengukuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena sosial maupun alam yang terjadi. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Soal

Instrumen untuk soal untuk mengukur hasil belajar siswa ini berupa indikator-indikator soal yang akan dikerjakan siswa setelah penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol. Soal yang akan

dikerjakan siswa adalah soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal.

Indikator-indikator tes tersebut adalah sebagai berikut:

a. Indikator Tes

Tabel 3.2 Indikator tes hasil belajar siswa

No	Indikator	Butir Soal
1	Menjelaskan sikap dan perilaku wirausahawan	1, 2, 3, 4
2	Memahami analisis SWOT	5, 6, 7, 8
3	Menjabarkan mengenai hak atas kekayaan intelektual	9, 10, 11, 12
4	Memahami konsep desain/ccontoh dan kemasan produk barang/jasa	13, 14,15, 16
5	Menguraikan tahapan proses kerja pembuatan contoh produk barang/jasa	17, 18, 19, 20

b. Analisis Instrumen Tes

1) Uji Validitas

Pada penelitian ini uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas isi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan uji validitas isi adalah: membuat kisi-kisi tes, menyusun soal-soal butir tes, kemudian menelaah butir soal. Kriteria penelaah dalam validitas isi meliputi:

- a. Butir soal sesuai dengan kisi-kisi,
- b. Materi pada butir soal dapat dipahami oleh siswa,
- c. Kalimat soal dapat dipahami oleh siswa,
- d. Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda,
- e. Butir tes bukan termasuk katagori soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar.

Dalam hal ini, validator yang dipilih adalah dua guru Kewirausahaan dan satu guru prakarya dan kewirausahaan. Untuk hasil pembahasan dapat dijelaskan pada bab selanjutnya.

2) Daya Pembeda

Suatu soal mempunyai daya pembeda baik jika dikelompokkan siswa pandai menjawab benar butir soal lebih banyak dari pada kelompok siswa yang tidak pandai. Cara yang dipakai untuk mengukur daya pembeda pada penelitian ini yaitu dengan cara klasik sebagai berikut:

- a) Peserta tes diurutkan dari skor total tertinggi sampai dengan skor terendah.
- b) Peserta tes dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas (pandai) dan kelompok bawah (tidak pandai). Pada penelitian ini soal akan diberikan kepada siswa sejumlah 32 siswa, sehingga 16 siswa sebagai kelompok atas dan 16 siswa sebagai kelompok bawah.
- c) Menghitung indeks daya pembeda dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_a}{J_a} - \frac{B_b}{J_b}$$

Keterangan:

D = indeks daya pembeda butir soal

B_a = banyaknya peserta tes pada kelompok atas yang menjawab benar

J_a = banyaknya peserta tes pada kelompok atas

B_b = banyaknya peserta tes pada kelompok bawah yang menjawab benar

J_b = banyaknya peserta tes pada kelompok bawah

Berdasarkan rumus di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai D , maka semakin baik daya beda butir soal tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai D , maka semakin jelek daya beda butir soal tersebut. Klasifikasi daya pembeda menurut Arikunto adalah sebagai berikut:

$$D = 0,00 - 0,020 = \text{jelek (poor)}$$

$$D = 0,21 - 0,40 = \text{cukup (satisfactory)}$$

$$D = 0,41 - 0,70 = \text{baik (good)}$$

$$D = 0,71 - 1,00 = \text{baik sekali (excellent)}$$

Soal tes yang dipakai pada penelitian adalah soal tes yang memiliki indeks daya beda cukup hingga baik sekali (0,21-1,00), (2012: 228).

3) Tingkat Kesukaran Item/Butir Soal

Tingkat kesukaran butir soal menyatakan proporsi banyaknya peserta yang menjawab benar butir soal tersebut terhadap seluruh peserta tes. Indeks tingkat kesukaran butir soal dapat dirumuskan dengan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

P = indeks tingkat kesukaran suatu butir soal

B = banyaknya peserta tes yang menjawab benar butir soal tersebut

N = banyaknya seluruh peserta tes

Berdasarkan rumus di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai P , maka semakin mudah suatu butir soal. Sebaliknya, semakin rendah nilai P , maka semakin sukar butir soal tersebut. Indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut (Arikunto, 2012: 223):

Soal dengan $P = 0,00$ sampai $0,30$ adalah soal sukar

Soal dengan $P = 0,31$ sampai $0,70$ adalah soal sedang

Soal dengan $P = 0,71$ sampai $1,00$ adalah soal mudah

Berdasarkan perhitungan dengan rumus yang tertera di atas, maka klasifikasi indeks tingkat kesukaran soal uji coba yang diberikan kepada kelas XI TKJ 3 yang dapat diketahui. Dalam hal ini pemilihan kelas XI dikaranekan pada kelas XI TKJ 3 pada mata pelajaran Kewirausahaan pokok bahasan Kewirausahaan. Soal tes yang dipakai pada penelitian adalah soal tes yang memiliki indeks tingkat kesukaran $0,30 < P \leq 0,70$ atau dalam klasifikasi sedang.

4) Uji Reliabilitas

Kata reabilitas disebut juga terpercaya. Reabilitas ini digunakan untuk mengukur kereabelan tes yang akan diberikan peneliti kepada siswa. Reliabilitas suatu instrumen yang memiliki alternatif jawaban benar dan salah dapat dihitung reabilitasnya menggunakan rumus *Kuder-Richardson* dengan KR-20 yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{II} = Indeks reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir instrumen

s_i^2 = Variansi skor total

p_i = Proporsi subjek yang menjawab benar pada butir ke-1

$q_i = 1 - p_i$

Soal dikatakan reliabel jika indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70 ($r_{II} > 0,7$).

(Budiyono, 2009: 69)

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat di sini menggunakan uji normalitas dengan metode Lilliefors karena datanya berupa data tunggal dan uji homogenitas dengan metode Bartlett. Uji prasyarat digunakan untuk uji keseimbangan dan uji hipotesis. Adapun pengujian datanya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah metode Lilliefors dengan prosedur sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

- b) Tingkat Signifikansi, $\alpha = 0,05$
 c) Statistik Uji

$$L = \text{Maks} |F(z_i) - S(z_i)|$$

$$\text{Dengan : } F(z_i) = P(Z \leq z_i) : Z \sim N(0, 1)$$

$S(z_i)$ = proporsi cacah $Z \leq z_i$ terhadap seluruh z

$$z_i = \text{skor standar untuk } z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

S = standar devisi sampel

\bar{X} = rerata sampel

- d) Daerah Kritis:

$$DK = \{L | L > L_{\alpha, n}\}$$

$L_{\alpha, n}$ diperoleh dari tabel Lilliefors pada tingkat signifikansi α dan derajat bebas n (ukuran sampel).

- e) Keputusan Uji

H_0 ditolak jika $L \in DK$ ditolak atau H_0 tidak ditolak jika $L \notin DK$

(Budiyono, 2009: 170)

b. Uji Homogenitas

Sebelum data yang diperoleh dianalisis, maka terlebih dahulu diuji homogenitasnya untuk mengetahui bahwa populasi-populasi homogen atau berasal dari populasi yang variansinya sama. Dalam uji homogenitas ini penulis menggunakan uji Bartlett.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji Bartlett adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (variansi-variansi dari kedua sampel homogen)

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (variansi-variansi dari kedua sampel homogen)

b) Tingkat Signifikansi, $\alpha = 0,05$

c) Statistik Uji

$$x^2 = \frac{2,303}{c} \left[f \log RKG - \sum_{j=1}^k f_j \log s_j^2 \right]$$

Dengan $x^2 \sim x^2_{\alpha, k-1}$

Dimana:

k = cacah populasi

N = banyaknya seluruh nilai (ukuran)

n_j = banyaknya nilai (ukuran) sampel ke- j = ukuran sampel ke- j

$f_j = n_j - 1$ = derajat kebebasan untuk s_j^2 ; $j = 1, 2, \dots, k$

$f = N - k = \sum_{j=1}^k f_j$ = derajat kebebasan untuk RKG

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left[\sum_{j=1}^k \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right];$$

$$RKG = \text{rerata kuadrat galat} = \left[\frac{\sum SS_j}{\sum f_j} \right];$$

$$SS_j = \sum X_j^2 - \frac{(\sum X_j)^2}{n_j} = (n_j - 1)s_j^2$$

d) Daerah Kritik

$$DK = \{x^2 | x^2 > x^2_{\alpha, k-1}\}$$

Untuk beberapa α dan $(k-1)$, nilai $X_{\alpha, k-1}^2$ dapat dilihat pada tabel nilai chi-kuadrat dengan derajat kebebasan $(k-1)$.

e) Keputusan Uji

H_o ditolak jika $x^2 \in DK$ atau H_o tidak ditolak jika $x^2 \notin DK$.

(Budiyono, 2009: 176)

2. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan yang dilakukan sebelum perlakuan digunakan untuk mengetahui bahwa hasil dari perlakuan atau eksperimen adalah murni akibat dari manipulasi model pembelajaran bukan karena faktor lain. Uji keseimbangan ini digunakan untuk menguji dua rataan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan diasumsikan bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen. Uji keseimbangan pada penelitian ini menggunakan uji-t dua pihak sampel independen karena pada penelitian ini terdapat dua sampel yang dibandingkan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis

$H_o : \mu_1 = \mu_2$ (siswa kelas XI TKJ 1 dan siswa XI TKJ 2
memiliki rerata seimbang)

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (siswa kelas XI TKJ 1 dan siswa XI TKJ 2
memiliki rerata tidak seimbang)

b. Tingkat Signifikansi, $\alpha = 0,05$

c. Komputasi

$$S_p^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

$d_0 = 0$ (sebab tidak dibicarakan selisih rerata)

d. Statistik uji yang digunakan

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

e. Daerah Kritis

$DK = \{t | t < -t_{0,025;62} \text{ atau } t > t_{0,025;52}\}$ dan $t_{obs} \in DK$ atau $t_{obs} \notin DK$

f. Keputusan Uji

Apabila $t_{obs} \in DK$ maka H_0 ditolak dan apabila $t_{obs} \notin DK$ maka H_0 diterima

g. Kesimpulan

Apabila H_0 ditolak berarti bahwa siswa kelas XI TKJ 1 dan XI TKJ 2 memiliki rerata yang tidak seimbang

Apabila H_0 diterima berarti bahwa siswa kelas XI TKJ 1 dan XI TKJ 2 memiliki rerata yang tidak seimbang.

(Budiyono, 2009: 151-158)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menghitung dan mengetahui apakah hipotesis yang telah dikemukakan pada BAB I benar atau tidak. Karena pada penelitian ini akan dibuktikan apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik

atau tidak, maka statistik uji yang digunakan pada uji hipotesis adalah uji-t satu pihak. Berikut langkah-langkah uji hipotesis uji-t satu pihak:

a. Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh positif model pembelajaran *nht number heads together* pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKJ di SMK Negeri Sugihwaras tahun pelajaran 2018/2019

H_1 : Ada pengaruh positif model pembelajaran NHT pada mata pelajaran mata pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKJ di SMK Negeri Sugihwaras tahun pelajaran 2018/2019

b. Tingkat Signifikansi, $\alpha = 0,05$

c. Komputasi

$$S_p^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

$d_0 = 0$ (sebab tidak dibicarakan selisih rerata)

d. Statistik uji yang digunakan

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim (n_1 + n_2 - 2)$$

e. Daerah Kritis

$$DK = \{t | t > t_{tabel}\} \text{ dan } t_{obs} \in DK \text{ atau } t_{obs} \notin DK$$

f. Keputusan Uji

Apabila $t_{obs} \in DK$ maka H_0 ditolak dan apabila $t_{obs} \notin DK$ maka

H_0 diterima

g. Kesimpulan

Apabila H_0 ditolak berarti benar bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran NHT terhadap mata pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKJ di SMK Negeri Sugihwaras tahun pelajaran 2018/2019.

Apabila H_0 diterima berarti benar bahwa tidak ada pengaruh positif model pembelajaran NHT terhadap mata pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKJ di SMK Negeri Sugihwaras tahun pelajaran 2018/2019.

(Budiyono, 2009: 151-158)